

## **MAKNA SIMBOLIK KIRAB RITUAL 1 SURODI DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

**Oleh**

**Intan Juliati**

**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

Email: [Intanjuliati18@gmail.com](mailto:Intanjuliati18@gmail.com)

**I Nyoman Ruja**

**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

Email: [ruja.nyoman.fis@um.ac.id](mailto:ruja.nyoman.fis@um.ac.id)

**Bayu Kurniawan**

**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

Email: [bayu.kurniawan.fis@um.ac.id](mailto:bayu.kurniawan.fis@um.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to: 1) Describe the history of the Kirab Ritual 1 Suro in Menang Village, 2) Describe the process of implementing the Kirab Ritual 1 Suro Activities in Menang Village, 3) Analyze the characteristics of the Kirab Ritual 1 Suro actors in Menang Village, 4) Analyze the symbolic meaning of the Kirab Ritual 1 Suro in Menang Village. This research uses descriptive qualitative research. The data obtained will be analyzed using an interactive analysis model from Miles and Huberman. The Kirab Ritual 1 Surowas held for the first time in 1976 by the Yayasan Hondodento Yogyakarta. The procession of implementing the Kirab Ritual 1 Surois divided into three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the closing stage. Kirab actors who wish to participate in the implementation are not given restrictions on age, area of origin, occupation, and religion. Symbolic meaning can be seen from several aspects, namely equipment, place, and procession.*

*Keywords: Symbolic Meaning, Tradition, Ritual Kirab 1 Suro*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan Sejarah Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, 2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan Kegiatan Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, 3) Menganalisis karakteristik pelaku Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, 4) Menganalisis makna simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Kirab Ritual 1 Suro diadakan pertama kali pada tahun 1976 oleh Yayasan Hondodento Yogyakarta. Prosesi pelaksanaan Kirab Ritual 1 Suro dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Pelaku kirab yang ingin mengikuti pelaksanaannya tidak diberi batasan usia, daerah asal, pekerjaan, dan agama. Makna simbolik terlihat dari beberapa aspek yaitu perlengkapan, tempat, dan prosesi.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Tradisi, Kirab Ritual 1 Suro

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang multikultural. Keberagaman budaya Indonesia yang lengkap dan variasi. Keberagaman tersebut terbagi menjadi dua berupa Warisan Budaya Benda (WBB) yang meliputi 2.319 cagar budaya dan 435 museum sedangkan Warisan Budaya tak Benda (WBtB) meliputi 2.700 kesenian, 118 sejarah, dan 659 upacara adat di Indonesia (Badan Pusat Statistika, 2019). Salah satu yang menarik adalah upacara adat atau tradisi karena kehidupan manusia tidak terlepas dari percampuran kebudayaan. Banyak macam upacara antara lain tradisi *slametan* (Sari, 2017), (Purwaningrum & Ismail, 2019)), tradisi *grebeg* ( (Hanif & Zulianti, 2012), (Kusuma, 2019)) dan *ruwatan* ( (Maurin, Wahyuningtyas, & Ruja, 2020), (Ninik, 2012)) yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan sebagai perayaan hari besarkagamaaan (Endraswara, 2015).

Masyarakat Jawa tetap melaksanakan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur meski banyak orang yang sering

menganggap mistis (Herusatoto, 2003). Tradisi yang muncul di setiap daerah memiliki prosesi, tujuan, dan makna yang berbeda-beda. Salah satunya di Kabupaten Kediri terdapatperayaan hari besar islam atau lebih dikenal sebagai *grebeg Suro*(Shinta, 2018). Keberagaman tradisi sebagai bentuk peringatan tersebut antara lain *larung sesaji* (Aulia, 2018) dan *ruwatan* yang ditampilkan di bulan Suro.

Kirab Ritual 1 Suro merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri di pamuksan salah satu Raja Kediri yaitu Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Kirab Ritual 1 Suro diadakan setiap tanggal 1 di bulan *muharram* atau bulan Suro pada penanggalan Jawa. Tradisi tersebut dilakukan sebagai sarana sosialisasi dan pengokohan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari(Christiana, 2008). Selain itu Kirab Ritual 1 Suromenarik untuk dikaji karena memiliki nilai-nilai budaya yang luhur sehingga dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan Kirab Ritual 1 Suro

tidak hanya diikuti oleh masyarakat tua, namun juga generasi muda yang akan meneruskan tradisi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana sejarah Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, (2) bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, (3) bagaimana karakteristik pelaku Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, dan (4) apa makna simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap suatu objek atau wilayah (Arikunto, 2017). Lokasi penelitian tepatnya di Balai Desa Menang dan Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer digunakan untuk memperoleh data dari informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen,

buku, jurnal, dan skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kebenaran laporan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan. Tahap pra lapangan yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian pendahuluan dan mengurus perizinan terkait pelaksanaan penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan peneliti mengikuti proses berjalannya Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang dari awal hingga akhir. Tahap analisis data yang dilakukan peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan Juru kunci dan pelaku kirab. Tahapan pelaporan yang dilakukan peneliti dengan menafsirkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang

Kirab Ritual 1 Suroberawal dari mimpi yang kemudian ditafsirkan dan ditelusuri sehingga ditemukannya tempat yang dipercaya menjadi tempat muksa dari salah satu Raja Kediri yaitu Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang terkenal dapat menjangka atau melihat berbagai macam kejadian sebelum terjadi atau lebih dikenal dengan sebutan *jongko joyoboyo*. Penemuan petilasan tersebut bermula dari mimpi bahwa terdapat sebuah gundukan tanah dengan batu nisan yang dikelilingi semak belukar yang dulu pernah dijadikan tempat bertahta seorang raja. Bisikan gaib yang diperoleh dari mimpi Warsodikromo yang merupakan salah satu abdi dalem kamit Bumi Keraton Yogyakarta yang berisi “*Hondodento, aku Joyoboyo, golekano petilasanku nek wes ketemu anggiten*” yang artinya Hondodento, saya Joyoboyo, carilah tempat tinggalku jika sudah ketemu pugarlah (Sasmita, 2017). Mimpi Setelah mimpi itu rombongan peziarah dari Yogyakarta yang bergabung dalam Yayasan

Hondodento melakukan kunjungan ke Kabupaten Kediri tepatnya pada tahun 1974. Setelah ditemukan tempat tersebut yang berada di Desa Menang dan berniat untuk memugarnya.

Proses pemugaran petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo terhitung pada 22 Februari 1975 saat peletakan batu pertama dan menancapkan payung berwarna kuning emas (*song-song agung*) sebagai tanda dimulainya pemugaran yang dilakukan oleh Yayasan Hondodento dibantu oleh masyarakat Desa Menang. Sebelum terselesaikannya pemugaran, pada tanggal 03 Januari 1976 Yayasan Hondodento untuk pertama kali mengadakan ziarah 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Sejak saat itulah tempat tersebut menjadi saksi sejarah dari keagungan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo, oleh karena itu untuk mengenang dan menghormatinya masyarakat melaksanakan ritual yang diberi nama Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang yang dilakukan setiap tahun di bulan Suro. Hal ini karena bulan Suro dianggap bulan suci dan

indah dalam bulan Jawa (Sholikin, 2010).

Setelah itu 420 hari pembangunan pamuksan dan Sendang Tirto Kamandanu selesai dan diresmikan pada 17 April 1976. Tidak hanya membangun tempat petilasan namun Yayasan Hondodento juga membangun tugu yang berisikan sejarah singkat pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang berada di depan pintu masuk pamuksan.

### **Proses Pelaksanaan Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang**

Pelaksanaan Kirab Ritual 1 Suro memiliki beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. berikut uraian masing-masing tahap tersebut:

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang dibagi menjadi beberapa tahap yang meliputi pembentukan panitia 1 Suro, pemilihan dan pelatihan pelaku kirab inti, pengumpulan dana, dan acara sebelum Kirab 1 Suro.

##### **1) Pembentukan Panitia 1 Suro**

Kirab 1 Suro di Desa Menang sudah menjadi *event* besar yang diikuti oleh lembaga serta paguyuban dari berbagai kota. Oleh karena itu persiapan yang dilakukan 3 bulan sebelum acara Kirab Ritual 1 Suro. Semua upacara adat atau tradisi membutuhkan persiapan, namun tidak semua memiliki tahapan yang sama karena memang berbeda dari segi tujuan, perlengkapan, kegiatan ritual yang menjadi ciri khas dari suatu tradisi. Diawali oleh koordinasi antara Kepala Desa Menang dan Yayasan Hondodento Yogyakarta dalam mengurus pelaksanaan kirab. Hal ini karena memang yayasan tersebut merupakan pelopor terjadinya Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang. Panitia 1 Suro diambil dari masyarakat Desa Menang berdasarkan kemauan dan bidang keahlian untuk dibagi menjadi beberapa seksi untuk mempermudah dalam persiapan. Selain panitia 1 Suro, Kirab Ritual 1 Suro juga tidak terlepas dari pihak-pihak yang ikut mempersiapkan acara tersebut.

##### **2) Pemilihan dan pelatihan pelaku Kirab Inti**

Setelah pembentukan panitia 1 Suro serta tugasnya masing-

masing. Panitia mempersiapkan pemilihan pelaku kirab inti. Cara panitia dalam pemilihan pelaku kirab inti dengan bekerja sama dengan RT setiap dusun masing-masing. Selain itu panitia juga membuka pendaftaran untuk umum. Pemilihan pelaku kirab inti dikhususkan untuk generasi muda atau anak remaja berusia 6-17 tahun pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA. Hal ini dilakukan sebagai upaya menanamkan budaya tradisi agar dapat diterima dan dilestarikan. Syarat yang ditunjukkan bagi pelaku kirab inti yaitu adanya kepedulian akan budaya, tidak berhalangan saat acara berlangsung, khusus untuk 16 remaja putri akan dipilih yang belum datang bulan atau masih suci. Keyakinan masyarakat tentang syarat-syarat yang diberikan akan selalu dilakukan sampai saat ini dan sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat bahwa sebelum masuk ke tempat yang suci atau dikeramatkan maka pelaku juga harus suci. Peserta yang sudah terpilih akan dikelompokkan menjadi beberapa antara lain *cucuk lampah* berjumlah 7 orang, tabur bunga 16 remaja putri, pemegang baki, pemegang pusaka,

pemegang payung, pemegang ratus (Hondodento, 1989). Hal ini akan disesuaikan dengan buku petunjuk pelaksanaan Kirab Ritual 1 Suro.

Setelah pelaku kirab dikelompokkan sesuai tugasnya, H-1 bulan sudah diadakan pelatihan bagi pelaku kirab inti. Pelatihan ini dilakukan karena memang setiap tahunnya yang menjadi pelaku kirab inti selalu berbeda, oleh karena itu panitia harus menyiapkan secara matang. Latihan diadakan setiap minggu pagi dan diikuti oleh seluruh pelaku kirab inti yang diiringi oleh ketukan kenong atau gamelan monggang untuk menyesuaikan langkah pelaku kirab.

### 3) Pengumpulan Dana

Kirab Ritual 1 Suromemiliki banyak sekali acara yang disiapkan untuk meramaikan acara tersebut, untuk itu banyak juga dana yang harus dikeluarkan dalam menyelenggarakan acara tersebut. Dana didapat dari swadaya kotak yang ada di pamuksan dan Sendang Tirta Kamandanu, sumbangan dari LS, dan lembaga lainnya. Sumbangan yang diterima tidak hanya berupa uang, namun sering kali diganti dengan bentuk barang,

makanan, pementasan seni, bambu, bunga, dan sebagainya untuk keperluan Kirab Ritual 1 Suro.

#### 4) Acara Sebelum Kirab Ritual 1 Suro

Setelah beberapa persiapan pelaku kirab inti, tugas panitia 1 Suro masih berlanjut untuk melaksanakan beberapa kegiatan sebelum acara puncak yaitu kirab. Kegiatan tersebut juga masuk dalam serangkaian kegiatan Kirab Ritual 1 Suro. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pengenalan tradisi budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas. Acara sebelum kirab ini dimulai dari bulan Agustus yang diadakan Kirab Sungkem Leluhur Bumi Kediri, hal ini dilakukan untuk meluhurkan serta penghormatan kepada sacral atau tuhan kepada bumi yang luhur atau tanah yang kita tempati saat ini. Acara tersebut dilakukan di Sendang Tirto Kamandanu.

Dilanjutkan dengan acara pencucian batu manik di Loka Muksa. Batu manik adalah batu bulat berlubang di atas pamuksan, hal ini dilakukan untuk membersihkan atau mencuci tempat tersebut sebelum dilakukan ritual baik secara fisik atau secara spiritual. Banyak masyarakat

Desa Menang atau luar desa dan berbagai lembaga dan santri-santri dari berbagai ponpes yang ikut dalam pelaksanaan ini. Prosesi pencucian batu manik diteruskan dengan kenduri sebagai ungkapan rasa syukur karena pencucian berjalan dengan lancar, selain itu juga sebagai pengharapan bagi semua agar mendapat keberkahan dari segala yang telah dilakukan selama prosesi.

Tidak hanya kegiatan sakral yang dilakukan untuk melengkapi Kirab Ritual 1 Suro, namun ada kegiatan yang menghibur seperti pagelaran wayang kulit, campursari, bazar UMKM Kabupaten Kediri. Hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat agar ikut untuk melestarikan budaya Jawa.

#### **B. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan Kirab Ritual 1 Suro terbagi dalam beberapa tahapan yang dilakukan secara runtut antara lain: persiapan pelaku kirab untuk *paes/ rias*, perlengkapan Kirab Ritual 1 Suro, acara pembuka di Pendopo Balai Desa Menang, acara inti di Pamuksan, dan acara penutup di Sendang Tirto Kamandanu.

1) Persiapan Pelaku Kirab untuk *paes/ rias*

Pelaksanaan Kirab Ritual 1 Surotahun 2019 bertepatan pada hari minggu dengan pasaran Jawa *wage*. Pelaksanaan dimulai dari pukul 03.00 untuk persiapan pelaku kirab dalam melakukan *paes/rias*. Dilanjutkan dengan kedatangan para undangan dari Yogyakarta, Solo, Bali, dan daerah lainnya untuk mengikuti upacara Kirab Ritual 1 Suro. Semua pelaku kirab wajib melakukan *paes/rias*, menggunakan *jarik*, berpakaian Jawa dengan rambut yang disanggul untuk peserta wanita sedangkan menggunakan blangkon untuk peserta laki-laki (Ummatin. 2017).

2) Perlengkapan Kirab Ritual 1 Suro

Perlengkapan yang digunakan dalam Kirab Ritual 1 Suro merupakan alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual dan memiliki fungsi masing-masing. Terdapat beberapa perlengkapan yang digunakan saat pelaksanaan kirab antara lain: 1) rangkaian pusaka, payung song-song susun tiga sebanyak 5 buah, 3) payung song-song tidak bersusun sebanyak 28

buah, 4) *ploncon/* tempat berdirinya pusaka, 5) gamelan monggang, 6) *Samir* (Purnomo, Soepeno, dan Hidayati. 2015). Peralatan yang digunakan saat acara di Pamuksan dan Sendang Tirto Kamandanu ada yang berbeda yaitu payung song-song susun tiga yang tidak digunakan pada saat acara di Sendang Tirto Kamandanu.

Sebuah ritual tidak terlepas dari adanya sesaji, begitupun sama dengan Kirab Ritual 1 Surojuga menyiapkan berbagai macam sesaji yang disajikan pada malam 1 Suro sebagai *slametan*. Isi dari sesaji tersebut adalah nasi tumpeng dan *lawuhan/* lauk pauk berupa *ingkung/* ayam utuh, mie, sambal goreng, dan urap-urap. Selain itu, sesaji yang digunakan pada saat kirab adalah *langkak/* perapian dan dilengkapi dengan arang, kemenyan, dupa, dan bunga setaman (bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati, dan bunga kantil).

3) Acara Pembuka di Pendopo Balai Desa Menang

Acara pembuka dimulai pukul 07.30, acara Kirab Ritual 1 Suro dibuka dengan tarian bedhaya yang merupakan sumbangan dari

Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Acara akan dilanjutkan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan pembacaan sejarah oleh Kepala Desa Menang yang didampingi istrinya. Setelah itu dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri dan sambutan perwakilan dari Yayasan Hondodento Yogyakarta sekaligus untuk membuka acara Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang tahun 2019.

Setelah sambutan sekaligus pembukaan acara, dilanjutkan serah terima pusaka Kyai Bima oleh perwakilan Yayasan Hondodento kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri yang selanjutnya akan diserahkan kepada pelaku kirab yang bertugas untuk membawa pusaka. Hal ini menjadi simbol bahwa upacara Kirab Ritual 1 Surotelah dibuka dan siap untuk dilaksanakan. Tidak hanya pusaka Kyai Bima, pelaku kirab juga menerima kotak pusaka dari Yayasan Hondodento yang nantinya akan diletakkan di Loka Muksa. Setelah penyerahan simbolis tersebut akan dilanjutkan pemberangkatan kirab atau berjalan beriringan menuju

Pamuksan. Pelaku Kirab Ritual 1 Suroberjalan dan tidak menggunakan alas kaki. Selama kirab berlangsung akan diiringi musik dari gamelan monggang.

#### 4) Acara Inti di Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo

Setibanya rombongan kirab di Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo disambut oleh wangi serta indah dengan taburan bunga melati yang disebar di seluruh tempat ritual. Seluruh peserta duduk di tempat yang telah disiapkan. Setelah semua siap pembawa acara akan memulai jalannya acara dengan kata pembuka. Acara pertama yaitu hening cipta yang dilakukan oleh seluruh pelaku ritual. Selanjutnya akan dilakukan oleh juru kunci yaitu *unjuk atur* di hadapan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Setelah juru kunci selesai, pembawa acara akan melanjutkan prosesi dengan ritual tabur bunga yang dilakukan 16 remaja putri yang masih suci atau belum baligh. Tabur bunga dilakukan di sebelah timur Loka Muksa dengan tujuan untuk penghormatan atas kehadiran tamu agung dan para leluhur (Purnomo, Soepeno, dan Handayani. 2015).

Prosesi berikutnya adalah *caos dahar* yang dilakukan di tiga tempat yaitu Loka Muksa, Loka Busana, dan Loka Mahkota. *Caos dahar* dilakukan secara bergantian oleh perwakilan Yayasan Hondodento, kepala desa, petua adat, dan pelaku kirab yang lain. Hal yang dilakukan saat *caos dahar* seperti sungkem dan tabur bunga di Loka Muksa. Prosesi selanjutnya adalah peletakan pusaka di Loka Muksa dengan diiringi payung song-song susun tiga peletakan pusaka akan dilakukan pelaku ritual yang akan diserahkan kepada Yayasan Hondodento sebagai perintis Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang. Acara selanjutnya dengan membacakan sejarah perjuangan dan riwayat hidup dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Hal ini dilakukan untuk mengenang perjuangan serta mengabadikan keluhuran dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo agar dikenang dari generasi ke generasi (Ummatin, 2017).

Dilanjutkan dengan pembacaan doa yang berisi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya acara Kirab Ritual 1 Surodengan lancer serta

meminta perlindungan, keberkahan, serta kebahagiaan (Sasmita, 2017). Setelah prosesi di Loka Muksa selesai, juru kunci melakukan *unjuk lengser* untuk mohon undur diri karena acara ritual sudah dilaksanakan. Sebagai acara penutup perwakilan Yayasan Hondodento mengambil pusaka kembali untuk diserahkan kepada pimpinan kirab untuk diletakkan di tempat semula yang didampingi dengan payung song-song susun tiga. Seluruh rombongan berbaris untuk meninggalkan Pamuksan dan melanjutkan ke tempat ritual selanjutnya yaitu Sendang Tirto Kamandanu. Dilihat dari segi pelaku ritual, perlengkapan, prosesi, dan tempat ritual pasti memiliki perbedaan dan memiliki keunikan sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas serta pembeda dari suatu ritual.

#### 5) Acara Penutup di Sendang Tirto Kamandanu

Acara Kirab Ritual 1 Suroberlanjut ke lokasi kedua yaitu Sendang Tirto Kamandanu .prosesi yang dilakukan juga hampir sama dengan ritual di Pamuksan. Setelah seluruh peserta menempati tempat yang telah ditentukan mulailah

pembawa acara membuka ritual dengan kalimat pembuka. Dipimpin oleh pimpinan ritual untuk melakukan hening cipta untuk meminta kelancaran acara serta mendoakan arwah leluhur dan para pahlawan. Prosesi selanjutnya *unjuk atur* yang dilakukan oleh perwakilan Yayasan Hondodento untuk menghaturkan kedatangan rombongan kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Pembawa acara mempersilahkan 16 remaja putri untuk melakukan tabur bunga di gapura utara Sendang Tirto Kamandanu yang disebut dengan taman kaputren dimana dahulu dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anak Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo setelah mandi. dilakukan di waktu yang sama juru kunci melakukan komunikasi dengan alam gaib dengan mengucapkan *jopo/* mantra (Sasmita, 2017).

Selanjutnya perwakilan dari ibu-ibu dari perwakilan Yayasan Hondodento dan istri kepala Desa Menang untuk melakukan *caos dahar* di kolam Sendang Tirto Kamandanu yang didampingi oleh pembawa bunga. *caos dahar* yang dilakukan dengan cara menabur

bunga ke Kolam Sendang Tirto Kamandanu hal ini sebagai bentuk penghormatan karena dahulu sebelum muksa Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo berendam serta bersuci selama 7 hari 7 malam. Selesai mengikuti *caos dahar* di Sendang Tirto Kamandanu selanjutnya melakukan pembacaan sejarah singkat tentang Sendang Tirto Kamandanu dan acara yang terakhir dilakukan berdoa untuk *unjuk lengser* dengan meminta izin bahwa prosesi ritual 1 Suro telah dilaksanakan.sebagai penutup pembawa acara mengucapkan kalimat penutup dan seluruh pelaku kirab meninggalkan Sendang Tirto Kamandanu.

### **C. Tahap Penutup**

Sebagai penutup acara Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang terdapat beberapa acara yang dilakukan setelah prosesi kirab ritual berlangsung antara lain bersih Desa Menang dan upacara labuhan di Pantai Parangkusumo Yogyakarta.

#### **1) Bersih Desa Menang**

Setelah acara penutup di Sendang Tirto Kamandanu masyarakat sekitar berbondong-

bondong untuk mengambil air suci di sumur. Orang yang mengambil air tersebut memiliki keyakinan bahwa air tersebut suci sehingga digunakan masyarakat untuk mandi atau sekedar untuk diminum. Acara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Menang yaitu bersih desa, namun pernyataan dari juru kunci Mbah Suratin menjelaskan bahwa sebenarnya bersih desa tidak ada kaitannya dengan Kirab Ritual 1 Suro karena lingkup dari bersih desa hanyalah satu desa tersebut, sedangkan Kirab Ritual 1 Suro lingkungannya sampai pelosok nusantara. Dari beberapa hal yang sama yaitu tempat prosesi bersih desa yang dilakukan di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo karena masyarakat menjadikan tempat tersebut keramat dan suci.

## 2) Upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo Yogyakarta

Agenda acara yang selanjutnya memiliki keterkaitan dengan acara Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang yaitu Upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo Yogyakarta. Terdapat beberapa persamaan dari kedua ritual tersebut

yaitu memakai pakaian, perlengkapan, peralatan, dan urutan ritual yang sama (Nugroho, 2007). Kesamaan selanjutnya yaitu sama-sama dilaksanakan di bulan Suro, Kirab Ritual 1 Surodi Menang dilakukan pada tanggal 1 Suro dan dilanjut Upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo pada tanggal 15 Suro. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan darah antara raja-raja Kediri dan Mataram atau yang kini adalah Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

## **Karakteristik Pelaku Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang**

Setiap Suro banyak masyarakat berdatangan untuk mengikuti Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang. Masyarakat yang mengikuti bukan hanya dari sekitar desa, tapi berasal dari berbagai daerah. Hal itu terjadi karena terdapat perbedaan motif dan tujuan pelaku kirab untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga pemaknaannya akan berbeda (Sauqi & Hamka, 2018). Kebanyakan pelaku Kirab Ritual 1 Suro yang berasal dari luar daerah yang mengerti dan paham akan keagungan

dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo sehingga datang untuk menghormati leluhurnya.

Pelaku Kirab Ritual 1 Suroyang datang dari berbagai kota dan daerah tidak dipilih dengan batasan-batasan. Jika dilihat berdasarkan usia pada umumnya diikuti oleh semua kalangan usia, namun karakteristik pelaku Kirab Ritual 1 Suromuncul karena adanya tugas dan peran pelaku kirab. Memang terlihat bahwa lebih banyak pelaku kirab yang berusia tua karena lebih memercayai dan menghormati leluhur serta mengerti asal usul sejarah dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelaku Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang juga melibatkan remaja serta anak-anak. Setiap remaja dan anak-anak yang ikut dalam Kirab Ritual 1 Suromerupakan anak pilihan karena tidak ada paksaan untuk ikut. Terdapat perbedaan tugas dan peran antara pelaku kirab golongan tua dan pelaku kirab golongan muda. Pelaku kirab golongan tua biasanya berperan sebagai pemimpin upacara dan mengikuti segala prosesinya, sedangkan pelaku kirab muda yang

merupakan remaja dan anak-anak yang berperan sebagai petugas atau pelaku penerus agar mengenal dan tetap melestarikan budaya.

### **Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang**

Sebuah tradisi atau ritual tidak terlepas dari suatu makna yang terkandung di dalam benda atau ritulnya, sama halnya dengan pelaksanaan Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang tentu memiliki makna dari simbol-simbol yang menitipkan makna atau pesan bagi masyarakat. Sebuah ritual yang dilakukan secara berkelompok atau individu pelaksanaannya harus memenuhi beberapa komponen yang berupa tempat ritual, alat perlengkapan ritual, orang-orang yang melakukan ritual (Koentjaraningrat, 1985). Menurut hasil temuan di lapangan Kirab Ritual 1 Suromemenuhi semua komponen tersebut. Makna simbolik Kirab Ritual 1 Suroakan membahas pada komponen tersebut yang akan dibedakan menjadi makna perlengkapan, makna tempat, dan makna prosesi.

1) Makna Perlengkapan Kirab  
Ritual 1 Surodi Desa Menang

Beberapa simbol dari perlengkapan yang digunakan saat ritual yaitu nasi tumpeng upacara Suro, *lawuhan*/ lauk berupa *ingkung*/ ayam jago jantan, padupan (yang terdiri atas arang, dupa/ratus, kemenyan), payung song-song, bunga setaman (bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, dan bunga kantil), pusaka Kyai Bima, Gamelan Monggang.

a) Sesaji yang digunakan saat *slametan* 1 Suro yang dilakukan malam sebelum acara kirab dimulai. Sesaji merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana komunikasi spiritual dengan hal-hal gaib agar roh tersebut jinak dan tidak mengganggu kehidupan manusia (Endraswara. 2015). Sesaji ini biasanya dalam bentuk padupan yang terdiri dari arang, kemenyan, dupa/ratus. Arang yang berwarna hitam pekat diibaratkan sebagai kejahatan atau keburukan oleh karena itu harus dibakar dan dimusnahkan. Sedangkan kemenyan, dupa/ratus sebagai kerumunan

serta sebagai pengantar doa dan mantra.

- b) Nasi tumpeng dan lauk pauknya. Secara umum nasi tumpeng dibuat dengan nasi putih gurih atau nasi kuning kerucut yang diartikan mengandung harapan agar dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, sedangkan bentuknya yang kerucut melambangkan gunung sifat manusia yang berawal dari Tuhan dan kembali ke tuhan (Gardjito & Erwin, 2010).
- c) *Inkung* ayam merupakan salah satu lauk yang ada pada nasi tumpeng. *Inkung* ayam berasal dari ayam jago jantan utuh dengan bentuk kepala ayam yang menunduk sebagai simbol pasrah untuk melindungi (Arganata, 2017).
- d) Bunga. Bunga merupakan tanaman yang memiliki keindahan dan aroma yang khas. Bagi Masyarakat Jawa merupakan salah satu pelengkap dalam sesaji. Bunga yang digunakan dalam Kirab Ritual 1 Suroantara lain bunga mawar, bunga kenanga, bunga kantil,

dan bunga melati. Disetiap bunga memiliki makna yang berbeda-beda. Bunga mawar pada Kirab Ritual 1 Suro dijadikan sebagai bunga tabur yang memiliki arti sebagai penawar, menolak hambatan agar semua doa dan harapan yang dipanjatkan saat ritual dapat terkabul. Bunga Kenanga juga dijadikan pelengkap untuk sesaji dalam Kirab Ritual 1 Suro. Bunga kenanga dalam istilah Jawa adalah *hanggenangana* yang dipercaya dapat dijadikan *tombo*/obat sehingga *bahagio mulyo* atau tetap bahagia mulia. Bunga kenanga memiliki makna dapat mengenang seluruh warisan leluhurnya (Setiawan, 2015). Bunga selanjutnya merupakan bunga kantil, bunga ini menjadi bunga yang diperebutkan oleh pengunjung karena dapat dipercaya mendapat berkah atau keberuntungan. Makna dari bunga kantil sendiri adalah agar *kumantil menopo ingkang dipun tuju* atau agar tercapai apa yang diinginkan. Yang terakhir adalah bunga melati, bunga ini

dijadikan sebagai wewangian di tempat ritual. Bunga berwarna putih ini melambangkan kejujuran dan kesucian. Keharuman dalam ritual merupakan kiasan dari berkah yang melimpah dari leluhur. Aroma bunga ini menjadi ciri khas dan daya magis sebagai pelengkap yang tidak dapat dipisahkan dari Kirab Ritual 1 Suro.

- e) Payung song-song. Perlengkapan yang digunakan saat Kirab Ritual 1 Suro adalah payung song-song yang memiliki beberapa tingkatan payung dan memiliki makna disetiap tingkatnya. Payung song-song susun tiga atau disebut dengan payung kebesaran, payung ini digunakan pada kerajaan dan raja-raja besar. Selanjutnya payung song-song susun dua atau disebut dengan *tunggul nogo* yang digunakan untuk memayungi seorang patih. Sedangkan payung song-song tunggal berfungsi untuk memayungi para gadis yang membawa bunga tabur.

f) Gamelan Monggang merupakan gending yang digunakan sebagai gending pakurmatan atau music penghormatan di Keraton Yogyakarta (Putra, 2017). Gamelan ini merupakan ciptaan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo di masa peninggalan Mpu Kanwa yang memiliki tiga nada pokok yaitu neng-nong-gong yang berasal dari alat musik kenok, kentong, dan gong. Gamelan monggang digunakan iringan saat Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang, namun semakin berkembangnya zaman dan teknologi sekarang sudah menggunakan kaset dan *sound*.

## 2) Makna Tempat Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang

Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang diselenggarakan di pusat wilayah petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang terbagi menjadi dua tempat yang berbeda yaitu di Petilasan dan Sendang Tirto Kamandanu. Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo terdiri dari Loka Muksa, Loka Busana, Loka Mahkota, dan Sendang Tirto Kamandanu. Setiap tempat ritual

tersebut menjadi simbol yang menggambarkan suatu makna. Bentuk dan corak pembangunan Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo menggunakan perpaduan pemikiran rasional dan irasional. Secara rasional bangunan petilasan disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan diperhitungkan secara kokoh agar bertahan lama. Namun secara irasional rancangan bangunan disetujui oleh Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo melalui pertemuan di alam astral oleh Mbah Pleret.

a) Loka Muksa merupakan bagian utama pada petilasan ini karena menjadi tempat Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Bangunan ini secara keseluruhan dikelilingi oleh pagar beton berlubang yang tembus pandang dilengkapi tiga buah pintu yang memiliki makna lahir, dewasa, dan mati. Loka Muksa ini juga terdiri dari lingga dan yoni serta batu yang menyerupai mata atau disebut batu manik. Makna dari lingga dan yoni memiliki arti sebagai wadah dan isi, lahir dan batin, jiwa dan raga. Sedangkan batu manik melambangkan

keagungan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang mampu melihat jauh ke depan tentang segala sesuatu yang belum terjadi.

- b) Loka Busana merupakan bangunan yang terletak di timur Loka Muksa yang dikelilingi pagar beton. Loka Busana diartikan sebagai tempat untuk meletakkan busana Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo sebelum beliau melakukan muksa.
- c) Loka Mahkota merupakan bangunan yang menyerupai mahkota yang dibangun diluar pagar yang berada di sebelah utara petilasan. Hal ini bermakna bahwa zaman kerajaan sudah berakhir. Lokasinya yang terletak di tengah persawahan tidak mengurangi kesakralan tempat tersebut.
- d) Sendang Tirto Kamandanu merupakan pusat wilayah petilasan dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Lokasi Sendang Tirto Kamandanu berjarak kurang lebih 500 meter ke arah timur petilasan. Pemugaran Sendang Tirto Kamandanu bertujuan untuk memuliakan keluhuran Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo

sebagai Raja yang besar dan tersohor. Bangunan utama adalah sendang yang berupa kolam pemandian dimana airnya mengalir melalui 3 tingkatan yaitu sumber, tempat penampungan, dan Kolam pemandian. Sendang Tirto Kamandanu adalah kolam yang memiliki sumber air yang dipercayai oleh masyarakat sebagai air suci dan memiliki keistimewaan yaitu menambah kekuatan lahir dan batin manusia (Hondodento. 1989).

### 3) Makna Prosesi Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang

Makna prosesi Kirab Ritual 1 Suro berasal dari setiap tindakan yang menggunakan gerakan tubuh, gerakan tangan dan raut wajah. Sesuai prosesi Kirab Ritual 1 Suro Ritual 1 Suro yaitu, a) penyerahan pusaka, b) Hening cipta, c) *unjuk atur*, d) *caos dahar*, e) *unjuk lengser*, f) tabur bunga 16 remaja putri, g) pembacaan doa dan sejarah, h) berjalan ngepek, i) jongkok saat melakukan ritual. Di setiap prosesi Kirab Ritual 1 Suro memiliki makna. Hal ini menjadi pembeda dari ritual

yang lain, karena tidak semua ritual memiliki prosesi seperti Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang.

- a) Penyerahan Pusaka yang dilakukan pada saat acara pembuka di Balai Desa Menang. Penyerahan tersebut dilakukan oleh Yayasan Hondodento ke Perwakilan Dinas Kabupaten Kediri lalu diserahkan ke pelaku kirab. Hal ini menjadi simbol bahwa acara Kirab Ritual 1 Surosiap untuk dilaksanakan.
- b) Haning Cipta secara garis besar berarti merenungkan, berdiam diri, atau bersemedi. Namun Prosesi ini dilakukan seluruh pelaku kirab saat ritual untuk mendoakan para arwah pahlawan yang telah pergi mendahului kita dan kita dapat mengenang jasa-jasa mereka untuk dijadikan motivasi serta tauladan.
- c) *Unjuk Atur* merupakan prosesi yang dilakukan oleh juru kunci sebagai awal ritual dihadapan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang memiliki makna untuk *masrahke* atau menyampaikan maksud tujuan.
- d) *Caos Dahar* merupakan prosesi yang dilakukan oleh pelaku kirab untuk sungkem dan tabur bunga. Pemberian bunga pada *caos dahar* bukan diartikan sebagai pemberian makan, namun untuk memberikan penghormatan kepada leluhur atas jasa-jasa yang telah berpengaruh bagi kehidupan kita (Ummatin, 2017).
- e) *Unjuk Lengser* adalah prosesi permohonan pamit undur diri karena acara sudah selesai diadakan. Pada tahap ini dilakukan oleh juru kunci.
- f) Tabur bunga 16 Remaja yang dilakukan oleh perempuan yang belum baligh atau belum datang bulan karena masyarakat menganggap bahwa wilayah petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo itu adalah tempat keramat dan suci. Oleh karena itu setiap orang yang masuk harus dalam keadaan yang suci atau bersih.
- g) Pembacaan doa dan sejarah bermakna untuk mendoakan leluhur serta meminta kepada Allah SWT agar diberi barokah serta kesehatan. Doa dibaca

muaranya bukan untuk meminta kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo, namun tetap ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini yang sering dianggap menyimpang oleh orang-orang karena mereka menganggap bahwa berdoa dan meminta kepada benda atau pohon itu merupakan hal yang musyrik. Karena pelaku Kirab Ritual 1 Suro datang dari berbagai agama, maka akan menyesuaikan dalam berdoa.

- h) Berjalan ngepek merupakan salah satu hal yang dilakukan dalam Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang. Ngepek berarti tidak memakai alas kaki saat berjalan. Hal ini bermakna menyambung tanah atau bersatu dengan tanah. Namun seiring berganti tahun sekarang menggunakan karpet saat kirab.
- i) Jongkok saat melakukan ritual dilakukan saat menuju ke Loka Muksa pada saat Sungke. Hal ini bermakna untuk menghormati leluhur.

## **SIMPULAN**

Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang pertama kali dilakukan pada saat pembangunan petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo belum selesai namun pertama kali oleh Yayasan Hondodento di tanggal 03 Januari 1976. Hal itu dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur serta sebagai tanda penghormatan keagungan dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Proses pelaksanaan Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup. Masing-masing tahap memiliki serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk Kirab Ritual 1 Suro. Bagi pelaku kirab yang ingin mengikuti acara tersebut tidak diberikan batasan umur, agama, pekerjaan, dan asal daerah. Hal ini karena karakteristik yang muncul pada pelaku Kirab Ritual 1 Suro terlihat dari tujuan pelaku kirab dalam mengikuti acara tersebut yaitu untuk ikut melestarikan budaya lokal dan meningkatkan daya Tarik wisata di Desa Menang

Makna simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang dilihat dari aspek perlengkapan, tempat, dan

prosesi. Makna perlengkapan yang meliputi sesaji berupa padupan yang terdiri dari arang, kemenyan, dupa/ratus, nasi tumpeng dan lauk pauhnya, *ingkung* ayam, bunga setaman (bunga mawar, bunga kenanga, bunga kantil, bunga melati), payung song-song yang terdiri dari payung song-song susun tiga, payung song-song tingkat dua, dan payung song-song tunggal, dan gamelan monggang. Sedangkan makna tempat yang meliputi Loka Muksa, Loka Busana, Loka Mahkota, dan Sendang Tirto Kamandanu. Makna yang terakhir berasal dari prosesi yang meliputi penyerahan pusaka, hening cipta, *caos dahar*, *unjuk atur*, tabur bunga 16 remaja putri, pembacaan doa dan sejarah, *unjuk lengser*, berjalan ngepek, berjalan jongkok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arganata, T. R. (2017). Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Putaka Setia.
- Aulia, R. M. (2018). Makna Simbolis Tradisi Upacara Larung Sesaji (Petik Laut) di Pantai Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Sebagai Kajian Folklor. *Sripsi.*
- Badan Pusat Statistika. (2019). *Statistik Kebudayaan 2019*. Diambil kembali dari Statistik Kebudayaan 2019.
- Christiana, R. (2008). Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Retrieved from <http://digilib.uinsuka.ac.id/>
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.

- Gardjito, M., & Erwin, L. (2010). *Serba Serbi Tumpeng (Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa)*. Jakarta: Gramedia.
- Hanif, M., & Zulianti, Z. (2012). Sumbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. *AGASTYA*, 2(1), 36-51. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/766/699>
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hondodento, Y. (1989). In *Buku Petunjuk Pelaksanaan Upacara Ziarah 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Adji Djojobojo Desa Menang, Pagu, Kediri*. Yogyakarta: Yayasan Hondodento .
- Hondodento, Yayasan. 1989. *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu*. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Bakal Pusaka.
- Kusuma, C. N. (2019). *Grebeg Maulud Sebagai Upacara Labuhan Gunung Merapi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Econpapers. Retrieved from <https://econpapers.repec.org/paper/osfosfxxx/k6dy2.htm>
- Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 24-34. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/13645/pdf>
- Ninik, H. (2012). Makna Simbolis Srimpi Lima pada Upacara Ruwatan di Desa Ngadirejo Poncokusumo Malang. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 40(1), 55-69. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/122/95>
- Nugroho, J. (2007). Proses dan Fungsi Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Provinsi Jawa Timur Sebuah Kajian

- Folklor. *Skripsi. Yogyakarta: FS Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(1), 31-42.  
doi:<https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Putra, P. M. (2017). Peran dan fungsi gending “KIRAB AGUNG” dalam kirab sakramen maha kudus tuhan Yesus Ganjuran. *Jurnal pendidikan seni musik*, 6(7), 569-577.
- Sari, D. A. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 1(2), 147-161. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/15188/15364>
- Sasmita, G. G. (2017). Antara Agama dan Sinkretisme”Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Tradisi Lokal Masyarakat Kediri Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan*. Malang: Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang.
- Sauqi, A., & Hamka, M. F. (2018). Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (menelisik makna dan tujuan masyarakat berziarah di petilasan sri aji jayabaya). *Jurnal Kontemplasi*, 6(2), 227-250. Retrieved from <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index>
- Setiawan, R. B. (2015). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningra. *Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa & Seni UNS.*
- Shinta, A. A. (2018). Tradhisi Suran Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang (tingingan kajian bentuk, makna, lan fungsi). *Baradha*, 3(3), 1-25. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa>

- .ac.id/index.php/baradha/article/view/24991/22898
- Sholikin, M. (2010). *Misteri bulan Suro: perspektif islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suwardi, E. (2006). *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- Ummatin, K. (2017). Konflik dan Integrasi Umat Beragama dalam Budaya Lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Pagu Kediri. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 37-51. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/323872442>.